INTERAKSI SYARIAH DAN ADAT DALAM NASKAH LONTARA SUKKUNA WAJO

Zubair
Dosen Fiqh dan Ushul Fiqh pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta,
Email: zubairku@gmail.com

Abstract

This essay aimes to describe the manuscript of Lontara Sukkuna Wajo and reveal it's islamic law (Syariah) context related to traditional law of Wajo. The methode used is filology and histrory. Filology helps the writer to describe the manuscript physically and it's text, while the history guides the writer to know the context related to Wajo kingdom's history and how islamic and tradisional law applicated. The result shows that Lontara Sukkuna Wajo is the most complete Wajo's chronicle which contains the historiography of kingdoms in South Sulawesi, especially Wajo, from 14th to 20th century. Moreover, the intersection of Islam and the kingdom of Wajo had influenced the history of it. Since Islam entered Wajo in 1610, the arrival of Datu Sulaiman (Patimang) and Datu ri Bandang as the holder of islamic authority, Wajo had accomadated Islam Law in it's constitutional.

Keywords: *Lontara Sukkuna Wajo, Islamic Law, Interaction between Islamic dan traditional law*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan naskah Lontara Sukkuna Wajo dan mengungkap konteks naskah yang berkaitan dengan hubungan hukum Islam (Syariah) dengan hukum adat di kerajaan Wajo. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah filologi dan sejarah. Filologi digunakan untuk mendeskripsikan naskah dan teks, dan sejarah digunakan untuk mengetahui kaitan isi naskah dengan sejarah perkembangan Kerajaan Wajo dan hubungannya dengan penerapan hukum Islam dan hukum adat di dalamnya. Hasil pembahasan menunjukan bahwa Lontara Sukkuna Wajo merupakan kronik Wajo yang terlengkap, memuat historiografi kerajaan di Sulawesi Selatan, khususnya Wajo, sejak abad ke-14 hingga awal abad ke-20. Selain itu, Persinggungan Islam dengan kerajaan Wajo telah banyak mewarnai perjalanan sejarah kerajaan Wajo itu sendiri. Sejak masuknya Islam secara resmi pada tahun 1610, kedatangan Datu Sulaiman (Patimang) dan Datu ri Bandang sebagai pemegang otoritas keagamaan, Wajo telah banyak mengokomodir hukum Islam dalam sistem ketatanegaraan.

Kata Kunci: *Lontara Sukkuna Wajo, Syariah Islam, Interaksi Syariah dan adat*

Latar Belakang

Naskah klasik termasuk benda cagar budaya yang harus dilindungi, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 5 tahun 1992 pasal 1 tentang Benda Cagar Budaya (BCB) menyatakan: Benda-benda Cagar Budaya adalah benda-benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok atau bagian-bagian atau sisa-sisanya yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

Manuskrip atau naskah adalah salah satu bentuk peninggalan tertulis kebudayaan masa silam, dokumen yang menarik untuk diteliti. Ia sebagai dokumen merekam secara tertulis kegiatan masa lampau yang merupakan manifestasi dan refleksi kehidupan masyarakatnya, jembatan yang menghubungkan generasi masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Naskah klasik dapat memberi sumbangan besar bagi studi suatu kelompok sosial budaya yang melahirkan naskah-naskah klasik. Ia merupakan dokumen yang mengandung pikiran, perasaan, dan pengetahuan dari kelompok sosial budaya masyarakat pendukungnya. Naskah dapat menjadi bahan studi suatu bangsa atau suatu masyarakat, ia dapat memberikan kesaksian yang dapat berbicara langsung kepada kita melalui bahasa yang tertuang di dalamnya. Lahirnya naskah klasik di suatu daerah kelompok masyarakat tertentu sangat erat kaitannya kepada kecakapan baca-tulis serta kemajuan peradaban masyarakat pendukungnya pada masa lampau.

Sejumlah suku bangsa di Indonesia memiliki tradisi tulis. Orang Bugis, Makassar, dan, Mandar di Sulawesi Selatan termasuk suku bangsa yang beruntung karena mereka dapat mengabadikan pikiran, perasaan, dan citra masa lampaunya dapat dituangkan dalam bentuk tulisan. Mereka memiliki naskah-naskah kuno yang dikenal dengan nama lontara. Pada mulanya mereka menulis di atas daun lontar dengan alat yang tajam, seperti pisau (cobok) dan ketika diketemukan kertas, nama lontara tetap dipergunakan.

Bahan tulisan yang dipergunakan di Sulawesi Selatan sebelum diketemukannya kertas adalah daun lontar. Daun lontar adalah bahan tulisan yang banyak dipergunakan pada waktu itu. Menurut Anthony Reid, sebelum abad ke-16, sebagian besar tulisan di daerah-daerah di bawah pengaruh India tampaknya telah dibuat dari potongan--potongan dari daun lontar, sedangkan di Cina dipergunakan bilah-bilah bambu yang panjang. Informasi dari Chirino (1663) bahwa di Filipina, sebelum mereka mengenal kertas, penduduk menulis di atas bambu atau daun lontar, dan menggunakan ujung pisau atau ujung besi lainnya sebagai pena. Menurut ketera-ngan Fitch (1591) bahwa orang Pegu mengajukan petisi ke istana harus menuliskannya dengan jarum besi di atas daun lontar. Sedangkan laporan dari Ma Huan (1433) dan Lodewycksz (1598) bahwa di Jawa dan Bali daun lontar juga menjadi wadah tulis paling umum, dan buku di buat dengan menembuskan dua benang pada tumpukan patongan daun segi empat dan melalui sepotong kayu di atas dan di bawahnya sebagai sampul.[1]

Tidak diketahui secara pasti kapan tradisi tulis dimulai di Sulawesi Selatan. Kalau diperhatikan tema-tema yang terdapat dalam naskah mitologi Galigo, diperoleh petunjuk bahwa tradisi tulis sudah dimulai sebelum Islam menjadi agama kerajaan di Sulawesi Selatan, yaitu awal abad ke-17, karena dalam mitologi Galigo, term-term Islam sama sekali tidak disebutkan, begitu pula situasi Islam tidak tercermin dalam naskah tersebut.

Masuknya Islam di Sulawesi Selatan sangat berperan dalam menumbuhkan tradisi tulis, terutama orang Melayu sangat berjasa dalam penulisan naskah-naskah di daerah ini. Sejak kedatangan orang Melayu di Sulawesi Selatan (tahun 1490 sudah ada perkampungan Melayu di Siang, Pangkajene Kepulauan) peranannya bukan saja dalam perdagangan dan penyebaran agama Islam, tetapi juga dalam sosial budaya dan bahkan dalam birokrasi. Karena besarnya peranan orang Melayu di kerajaan Gowa, maka Raja Gowa ke-9, Daeng Matanre Karaeng Manguntungi Tu mapa'risi Kallonna (1512-1546) mendirikan sebuah mesjid untuk orang Melayu di kampung Mangallekana, dekat istana kerajaan Gowa, Somba Opu. Di zaman Raja Gowa ke-10, Karaeng Lakiung Tunipallangga Ulaweng (1546-

---

[1] Anthony Reid, *Asia Tenggara dalam Kurung Niaga 1450-1680* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992), h. 264-5.

1565), seorang keturunan Melayu bernama I Daeng Ri Mangallekana diangkat sebagai syahbandar kerajaan Gowa ke-2 (syah-bandar pertama Daeng Pamatte).[2]

Tradisi tulis dan karya-karya literati di abad ke-14 hingga 17, sebenarnya adalah milik dari tradisisi besar di zamannya. Ia hanya ditemukan di istana dan dimiliki oleh para bangsawan tinggi di pusat-pusat kerajaan. Karya-karya yang berupa naskah itu adalah khazanah kepustakaan dari tradisisi besar. Ada petugas khusus dalam birokrasi tradisional yang disebut *palontara* atau *juru tulisi* yang secara formal menulis dan mencatat berbagai kejadian dan hal-hal penting yang terjadi di istana. Demikian pula berbagai masalah dituliskan secara cermat oleh kalangan bangsawan dan intelektual kerajaan yang kesemuanya mendukung tradisi besar. Karya-karya itu berupa catatan harian raja-raja, silsilah, ramalan-ramalan, petunjuk bercocok tanam, tata niaga, undang-undang pelayaran, undang-undang kenegaraan, perjanjian, berbagai kisah, pengobatan, ilmu persenjataan, metode dan teknik perang, pendidikan seks, tabiat binatang, arsitektur, tuntunan keagamaan yang meliputi tauhid, fikih, sejarah Islam, tasawuf, tarekat dan sebagainya.

Sejak ahkhir abad ke-17, ketika sendi-sendi kerajaan besar yang didukung oleh kerajaan-kerajaan utama di Sulawesi Selatan satu demi satu dilumpuhkan oleh kekuasaan asing, terjadilah degradasi dalam berbagai hal dalam tradisi besar, termasuk pemilikan naskah mengalami degradasi. Tradisi ilmu pengetahuan menga-lami kemerosotan, tidak pernah lagi ada *local scholar* yang mencurahkan hidupnya untuk mengamati gejala alam, termasuk masalah pengobatan, IPTEK (persenjataan).[3]

Pada abad ke-14 hingga menjelang abad ke-17, naskah adalah milik kepustakaan tradsisi besar. Beragam naskah tersimpan di istana dan di rumah-rumah bangsawan tinggi serta pembesar kerajaan di pusat-pusat kekuasaan tradisional. Sepanjang zaman yang berlangsung 3 abad lamanya, naskah menjadi sumber ilmu pengetahuan. Karena naskah Lontara adalah benda pustaka yang amat penting, maka ia dibaca dan dipelajari oleh intelektual di zamannya. Naskah *kutika* yang memuat berbagai ramalan tentang hari baik dan buruk misalnya, tidak hanya membicarakan peruntungan tetapi juga erat hubungannya dengan pertanian, yang disebut dengan *palloan ruma*.[4]

Usaha pelestarian naskah di Sulawesi Selatan sudah banyak dilakukan. Di antara naskah yang perlu diselamatkan adalah naskah Lontara. Dewasa ini, di era otonomi daerah, sejak berlakunya UU No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Otonomi Daerah, Lontara menjadi sangat penting karena menempati posisi sebagai pusaka sekaligus pustaka daerah. Pemerintah daerah berlomba-lomba mencari lontara daerahnya sebagai jati diri sekaligus sebagai barang mewah. Penulisan sejarah daerah, sejarah kota, dan sejarah kabupaten yang sedang marak dewasa ini menempatkan lontara menjadi barang istimewa dan berharga. Lontara tidak hanya sebagai sumber informasi sejarah, tetapi juga menjadi artefak yang memberi legalitas keberadaan sebuah kota, daerah, kepercayaan dll.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini difokuskan pada naskah *Lontara Sukkuna Wajo*, milik Kerajaan Wajo. Untuk menfokuskan penelitian ini, diperlukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi naskah *Lontara Sukkuna Wajo* ?
2. Bagaimana hubungan antara Syariah dan Adat pada kerajaan Wajo seba-

---

[2] Wolhoff dan Abdurrahman, *Sejarah Gowa* (Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1963), h. 20 dan 25

[3] Mukhlis PaEne dkk., *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Sulawesi Selatan*, Yogyakarta: ANRI kerjasama dengan TAF, UNHAS, dan UGM Press, 2003), Cet. I, h. 4-5.

[4] Muhammad Nuh dkk., *Elong Ugi: Transliterasi dan Terjemahan Kajian Naskah Bugis* (Ujung Pandang: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1990)jm

gaimana dalam naskah *Lontara Sukkuna Wajo.*

Sumber dan Perolehan data

Naskah yang akan diteliti ini adalah milik Datu Sangaji, putra Ranreng Bettempola Andi Makkaraka, tinggal di Saoraja Sengkang, Kabupaten Wajo. Naskah berjudul Lontara Sukkuna Wajo, tidak disebut penulisnya, bahasa Bugis dan Arab, aksara lontara dan Serang (bahasa Bugis Makassar aksara Arab), tebalnya 485 halaman, ukuran 35 x 24 cm, 38 baris perhalaman, kertas Eropa, Terdiri atas 22 jilid (seharusnya 21 karena ada salah penomoran), rata-rata satu jilid 23 halaman. Telah dimikrofilm oleh Penelitian Naskah Universitas Hasanuddin Makassar dengan Kode: No.1/MKH/6/Unhas/UP. Rol 73, Nomor 1-22. Penelitian ini hanya membuat suntingan teks jilid 16 dan 17 (46 halaman).

Metode dan Pendekatan

Metode yang hendak digunakan adalah filologi dan sejarah. Filologi digunakan untuk mendeskripsikan naskah dan teks, dan sejarah digunakan untuk mengetahui kaitan isi naskah dengan sejarah perkembangan Kerajaan Wajo dan hubungannya dengan penerapan hukum Islam dan hukum adat di dalamnya.

Lontara Sukkuna Wajo

Sampai sekarang, sudah pernah diadakan suntingan teks *Lontara Sukkuna Wajo* (selanjutnya disingkat LSW), tetapi baru jilid 1 sampai dengan jilid 2 disunting oleh Siti Musdah Mulia pada tahun 2009. Tulisan paling mutakhir adalah tesis yang disusun oleh Husnul Fahimah Ilyas dengan judul *Lontaraq Sukkuna Wajo: Telaah Ulang Awal Islamisasi di Wajo* pada Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2011. Tulisan ini merupakan edisi teks dan terjemahan mulai dari halaman 142-194 (dari 485 halaman) yang memuat sejarah islamisasi di Wajo. Selain itu, tulisan-tulisan lain hanya menjadikan LSW sebagai sumber tulisannya . Jacobus Noorduyn sarjana Belanda yang pertama meneliti naskah LSW yang ada di Belnda, dan ia menjadikan LSW sebagai sumber primer disertasinya, kemudian diterbitkan 1955[5]. Andi Zainal Abidin Farid menjadikan juga LSW sebagai sumber primer dalam disertasinya, dan ia menjadikan Jacobus Noorduyn sebagai ko-promotornya. Disertasi ini diterbitkan dengan judul *Wajo pada Abad XV-XVI: Suatu Penggalian Sejarah Terpendam Sulawesi Selatan* tahun 1983. Abd. Razak Daeng Patunru, juga menjadikan LSW sebagai sumber penulisan sejarah Wajo yang diterbitkan tahun 1983.[6] Andi Syamsu Alam Thahir menulis biografi La Maddukkelleng, Arung Matoa (raja) Wajo, dan ia juga menjadikan LSW sebagai sumber penulisannya.[7]

Penyalinan Naskah Lontara Sukkuna Wajo

Kerajaan di Sulawesi Selatan mempunyai lontara yang dinamai *attoriolong* (kronik/sejarah), seperti Gowa, Bone, Soppeng, Luwu, termasuk juga Kerajaan Wajo. Permulaan naskah Lontara Sukkuna Wajo (LSW) tertulis: Iyanaè lontara *attoriyolonngè* ri Wajo (Inilah lontara kronik/sejarah di Wajo).

Seperti kerajaan-kerajaan lain di Sulawesi Selatan, di Wajo terdapat juga banyak lontara *attoriolong*. Pada masa pemerintahan Arung Matoa (Raja) Wajo, La Mappajung Puanna Salowong (1764-1767) usaha untuk penyalinan lontara *attoriolong* ri Wajo dimulai. Arung Matoa Wajo memerintahkan Ranreng Bettengpola La Sangaji Puanna La Sengngeng mengumpulkan lontara *attoriolong* yang ada di Wajo untuk dibandingkan satu sama lain, karena waktu itu banyak lontara di Wajo yang yang isinya berbeda dengan yang

[5] Jacobus Noorduyn. *Een Achttiende-Eeuwse Kroniek van Wajo: Buginise Historiografie.* 's-Gravenhage: Nijhoff, 1955

[6] Abd.Razak Daeng Patunru. *Sejarah Wajo.* Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1983.

[7] Andi Syamsu Alam Thahir. Biografi Lamaddukkelleng Petta Pammaradekaengngi Wajo'na Towajo'. Sengkang, Yayasan Kebudayaan Patra Wajo, cet.VI., 2007.

lainnya, maka diperlukan penulisan lontara *attoriolong* yang resmi, sehingga dapat menyatukan istilah-istilah, dan menghindari kesimpangsiuran pengertian. Setelah lontara terkumpul, maka dibentuklah tim yang dipimpin La Sangaji, dan mulailah penulisan kembali *attoriolong* (sejarah) Wajo. Selain itu, lontara *attoriolong* dapat dibandingkan dengan lontara *attoriolong* dari beberapa kerajaan, seperti Bone, Soppeng, Luwu, Gowa, Sidenreng Tanete dan lain-lain. Kalau terdapat perbedaan pendapat tentang satu masalah tentang *attoriolong* (sejarah), maka .diusahakan musyawarah untuk mupakat, tetapi masih terjadi perbedaan, maka ditetapkanlah ketentuan dengan cara *adek assimaturūseng* (adat berdasarkan persetujuan) yang telah diatur oleh Batara (Raja) Wajo, La Tenribali, yaitu dengan perhitungan suara (kalau di duai yang satu, maka rebalah ia, apa lagi jika ditigai). Lontara *attoriolong* Wajo, hasil karya dari Tim ini, dinamai Lontara Sukkuna (sempurna) Wajo.[8]

Setelah La Sangaji wafat, LSW ditambah oleh ranreng Bèttèmpola, yaitu berturut-turut La Senngeng, La Tompai, La Tūnek, La Gauk, La Jamerok, dan Andi Makkaraka. Andi Makkaraka menulis LSW berdasarkan karya para ranreng Bentempola yang mendahuluinnya dan beberapa lontara yang berasal dari berbagai daerah, dan ia menamakan juga Lontara Sukkuna Wajo, karena lebih lengkap dari lontara yang lain.[9]

Deskripsi Naskah Lontara Sukkuna Wajo (LSW)

Siti Musdah Mulia dan Husnul Fahimah Ilyas masing-masing tahun 2009 dan 2011 telah melakukan deskripsi naskah ini. Sekedar mengulang, naskah ini adalah milik Datu Sangaji, putra Ranreng Bèttèmpola Andi Makkaraka, tinggal di Saoraja Sengkang, Kabupaten Wajo. Naskah berjudul Lontara Sukkuna Wajo, tidak disebut penulisnya, bahasa Bugis dan Arab, aksara lontara dan Serang (bahasa Bugis Makassar aksara Arab), tebalnya 485 halaman, ukuran 35 x 24 cm, 38 baris perhalaman, kertas Eropa. Terdiri atas 21 jilid, rata-rata satu jilid 23 halaman, kecuali jilid pertama dan kedua. Penelitian Naskah Universitas Hasanuddin Makassar telah memikrofilm dengan Kode: No.1/MKH/6/Unhas/UP. Rol 73, Nomor 1-22 (seharusnya 21) . Penelitian ini hanya membuat suntingan teks jilid 16 dan 17 (hlm. 372-420) Penetapan jilid ini dengan pertimbangan, selama ini belum pernah dilakukan penelitian mendalam mengenai kedudukan hukum Islam dan hubungannya dengan hukum adat dalam pemerintahan kerajaan di Sulawesi Selatan, khususnya di kerajaan Wajo.

Pada akhir LSW diperoleh informasi tentang *rumpakna* Bone, yaitu perang Bone melawan Belanda tahun 1905. ([illegible] إسحاق [illegible] 11 [illegible] 1900 [illegible] 1905). Hal ini memberi informasi bahwa naskah ini disalin pada awal abad ke-20. Berdasarkan data-data yang lain, Husnul Fahimah Ilyas menyebut angka tahun 1930-an.[10]

Nama penyalin naskah tercatat, tetapi pada akhir basmalah terdapat nama Muhammad Asad, tulisan kecil yang ditulis dalam aksara Arab. Diperkirakan penyalin naskah ini adalah Muhammad Asad Al-Yafi', kakak K.H. Ali Yafi', dikenal ahli kaligrafi yang banyak membuat kaligrafi masjid, seperti Masjid

[8] Andi Zainal Abidin Farid. *Wajo pada Abad XV-XVI: Suatu Penggalian Sejarah Terpendam Sulawesi Selatan.* Bandung, Penerbit Alumni, 1983. h.32

[9] Andi Zainal Abidin Farid. *Wajo pada Abad XV-XVI* ..., h. 33

[10] Husnul Fahimah Ilyas, *Lontaraq Sokkuna Wajo: Telaah Ulang Awal Islamisasi di Wajo* (Pamulang: LSIP, 2011), h. 51.

Haji Asyik di Makassar, Masjid Agung Palopo.[11] Namun, penelitian Husnul Fahimah Ilyas, setelah mengkonfirmasi kepada ahli Lontara Sulawesi Selatan dan keturunan Datu Sangaji, menyimpulkan bahwa Muhammad Asad yang dimaksud adalah AGH. Muhammad As'ad al-Bugisiy (Pendiri Pondok Pesantren As'adiyah, Sengkang).[12] Kertas yang dipergunakan kertas Eropa, terdapat stempel bendera bersilang. Kertas ini dipesan dari Jerman oleh penerbit Salim Nabhan Surabaya yang berdiri 1910-an.[13]

Di bawah ini dikemukakan sepintas isi 21 LSW sebagai berikut. Enam jilid pertama (hlm. 1-142) berkaitan dengan sejarah Wajo sebelum masuknya Islam, dan sisanya (jilid 7 s.d. 21, atau hlm. 143-485) menyangkut sejarah Wajo sejak awal mula masuknya Islam hingga takluknya kerajaan Bone tahun 1905.

Jilid 1. 24 hlm. Permulaan naskah inilah lontara *attoriolong* (kronik/sejarah) Wajo. Cerita tentang orang yang pertama diangkat ketua, yaitu Puanngè Lampulungeng, kemudian Puanngè ri Timpingeng. Cerita tentang tentang Manurung Tenrinamoreng, La Tenritippe dan La Tenribali. Kampung Boli dirubah menjadi Wajo. Perkawinan Simpurusia dan keturunannya di Luwu, Raja Wajo bergelar batara Wajo, yaitu Batara Wajo La Mataesso, Batara Wajo La Pateddungi To Samallangi.

Jilid 2. 24 hlm. Isi naskah: Perjanjian di La Paddeppa, orang Wajo mengangkat *pabbicara*, terbentuknya gelar *arung matoa* (raja) di Wajo. Beberapa *pappaseng* (pesan) seperti La Tadamparek Puang Ri Maggalatung, Arung Saotanre..

Jilid 3. 23 hlm. Isi naskah: To Matoa. Perjanjian La Tenrijellok dengan To Taba, La Taddampare dengan Raja Mawella & di Paceddo. Raja yang memerintah Saotanre. Perjanjian Luwu & Bone "Palomalelae Ri unyi". Enrekang, Batulappa, Massenrengpulu masuk wilayah Wajo. Pesan Puang Ri Maggalatung.

Jilid 4. 23 hlm. Isi naskah: Pesan Puang Ri Maggalatung dan To Nampe. Ade Puraonro di Wajo. Cenrana diserang oleh Gowa. Wajo diserang oleh Luwu. La Mungkace Tondama mengalahkan Raja Gowa.

Jilid 5. 33 hlm. Isi naskah: Wajo berperang dengan Gowa & Bone. Silsilah Taudama. Arung Matoa Wajo Taudama bermimpi.

Jilid 6. 23 hlm. Isi naskah: Perjanjian Bone, Soppeng & Wajo diTellumpoccoe. Pesan To Duwaleng kepada orang Wajo. Silsilah Arumpugi We Ceriwu. Yang menyebabkan suburnya tanaman. Arumpune La Inca dibunuh ditangga rumahnya. Pesan Matinroe Ri Kannana. I Mangngarangi Daeng Manrabia masuk Islam dengan gelar Sultan Alauddin pada Jum'at, Jumadil Awal tahun 1015 Hijriah.

Jilid 7. 23 hlm. Isi naskah: Selasa 15 Safar 1019 H Wajo memeluk agama Islam yang diajarkan Datuk Sulaeman, setelah meninggal dilanjutkan Datuk Ri Bandang. Tahun 1018 H, Sidenreng memeluk Agama Islam pada zaman La Patiroi Addatuang. Tahun 1018 H Soppeng memeluk agama Islam pada zaman Beowe menjadi datu (raja) Soppeng.

Jilid 8. 23 hlm. Isi naskah: Silsilah Towangke. Pesan To Palettei Petta Bèttèng. La Pakolongi Toalinrungi Arung Matoa di Wajo diganti oleh Topasawangi kemudian oleh Tondama. Setelah Bone kalah rakyatnya dibagi 3 yaitu Wajo, Luwu & Gowa. Gowa dan Wajo menyerang Mandar.

Jilid 9. 23 hlm. Isi naskah: Gowa dibantu oleh Wajo menyerang La Muru, Soppeng & Bone. Arung Palakka diburu Pasukan Gowa di Tanete & Umpungeng. Arung Palakka menuju Buton & Jakarta.

---

[11] Siti Musdah Mulia, "Lontarak Sukkuna Wajo: Sungitngan Teks Kerajaan Wajo Sulawesi," Penelitian Pusat Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2009, h. 10.

[12] Husnul Fahimah Ilyas, *Lontaraq Sokkuna Wajo...,* h. 51.

[13] Ahmad Rahman, 'Penerbitan Al-Hidayah dan Salim Nabhan Surabaya Jawa Timur' dalam Salahuddin (ed). *Lektur Agama dalam Berbagai Dimensi.* Jakarta, Mishbah, 2009, h.150.

Arung Palakka & Belanda menyerang Bontain & Lamatti.

Jilid 10. 23 hlm. Isi naskah: Perjanjian Bongaya, Raja Bantaeng, Soppeng, Tanete dan Wajo. La Parewusi Dg Manyompa pertama membuat payung, genrang tellu dadan pajaga di Wajo. La Maddukelleng mengamuk. Wajo memperkuat diri memajukan perekonomian dan persenjataan. Wajo dan Luwu menyerang Sidenreng.

Jilid 11. 23 hlm. Isi naskah: La Maddukelleng Arung Pasere kembali ke Wajo. La Maddukelleng berperang dengan Bone. Karaeng Tanete membunuh iparnya. La Maddukelleng Arung di Sengkang. Tempe berperang dengan Mario. Towappo Addatuang Sidenreng kawin dengan We Tungke Datu Tempe.

Jilid 12. 34 hlm. Isi naskah: Gowa berperang dgn Tallo. Wajo berperang dgn Soppeng, Bone & Sidenreng. Belanda menduduki Lagosi. Perjanjian Singkerrupatolae Ri Paceddo. La Temmassonge diangkat menjadi Raja Bone. Perang Barru dengan Tanete.

Jilid 13. 23 hlm. Isi naskah: Belanda yang dibantu Tanete dan Kapitan Cina menyerang Susuhunan di Surakarta. Arung Matoa Wajo batal menyerang Sidenreng. Wajo menyerang Otting. Peralatan upacara diadakan di Wajo. La Maddukelleng dicalonkan menggantikan Tenrilelang menjadi Raja di Luwu. La Maddukelleng menasehati Orang Wajo.

Jilid 14. 23 hlm. Isi naskah: Adat istiadat orang Wajo. Pertemuan Tellupoccoe di Timurung. Hasil keputusan empat kali pertemuan Tellupoccoe. Toraja, Saddang, Pantilang mengharapkan Tenrileleang kembali menjadi Raja di Luwu. Belanda meminta bantuan Raja Tanete mempertahankan Jakarta dari Serangan Kiyai Tapa dan Bantan.

Jilid 15. 23 hlm. Isi naskah: La Maddusila dari Tanete menggantikan Balirante menjadi Raja di Luwu. Raja Tanete berperang dengan saudaranya Petta Tolaowe Ri Segeri. Silsilah Petta Tollaowe Ri Segeri. Batara Gowa diasingkan ke Sailon. Raja yang memerintah Tanete. Rompegading dikalahkan oleh Inggris. Tgl. 4 Juli 1824 Van Der Capellen datang di Ujungpandang.

Jilid 16. 23 hlm. Isi naskah: Tanete dan Maros, Bulukumba & Sinjai diserang Belanda. Suppa menang melawan Belanda. Silsilah Malampee Gemmekna We Tenriessa Mappolobombannge. Inggris mendatangi Arung Matoa Wajo La Cellak Puanna Toappamadeng. Keadaan Wajo pada zaman Arung Matoa La Baso Tancung. Kedatangan Syaikh Madinah dan penegakan syariat Islam

Jilid 17. 23 hlm. Isi naskah: Riwayat Batara Gowa dan La Sangkilang. Arung Matoa La Mame mengembangkan Islam. Arung Bėttėng Petta La Senngeng memilih agama dari jabatan Matoa. La Makkaraka Baso Tancung dikeluarkan rakyat Mario. Peperangan di Suppa dan Mario.

Jilid 18. 23 hlm. Isi naskah: Dialog Puenna Kebo dgn Petta di Langkarae. Pertemuan kapitan La Cangkang dengan Arung Matoa. Riwayat kepemimpinan Arung Matoa Wajo La Pawellangi.

Jilid 19. 23 hlm. Isi naskah: Datu Lompolle bersama bapaknya berperang dengan Bone. Datu Lompolle mengalahkan Bunne (Bone). Petta Tomarilaleng meninggalkan Timurung bersama istrinya Petta Dalle Ngoreng pada saat itu ia sebagai Raja di Timurung. Riwayat kepemimpinan Arung Matoa Wajo La Cici Akile Datu Pammana.

Jilid 20. 23 hlm. Isi naskah: Riwayat kepemimpinan Arung Matoa Wajo La Cici Akile Ali Datu Pammana. Riwayat kepemimpinan Arung Matoa Wajo La Passamula Datu Lompulle. Kedatangan Suro (orang kepercayaan) Petoro Guliling untuk melaporkan sesuatu kepada Arung Matoa Wajo.

Jilid 21. 23 hlm. Isi naskah: Surat balasan Petta Betteng (Bettempola) kepada Petta Ponggawae Bone. Surat Arung Bettempola kepada Tuan Petoro Guliling Borekemah (Borekhmah).

Metode Edisi

Seorang filolog bertugas membuat sebuah teks bisa dibaca dan mudah dimengerti. Karena itu, diperlukan edisi teks. Dalam penyajian edisi teks diperlukan suatu metode.[14] Karena naskah yang hendak dijadikan edisi adalah naskah tunggal yakni naskah Lontara Sukkuna Wajo maka metode yang hendak digunakan adalah metode standar. Metode standar digunakan untuk melakukan perbaikan terhadap beberapa kesalahan dan penyimpangan yang muncul dalam proses penulisan teks.[15] Tanda baca titik (.) pada naskah lontara memakai tiga titik bersusun (∴), tidak ada tanda baca koma. Pada naskah LSW tidak memakai tiga titik, tetapi garis miring (\), tetapi ada paragraf.

Dalam edisi teks, perlu ada pertanggungjawaban penyunting dalam bentuk penetapan sistem dan tanda-tanda tertentu.[16] Untuk itu, dalam memberikan catatan, akan diberi tanda baca: titik (.), koma (,) dan hal lain yang diperlukan dalam pemberian catatan. Pembagian paragraf pada tiap bahasan inti kalimat, pembetulan terhadap kata yang salah dengan diberi tanda kurun [...], sedang catatan perbaikannya akan diletakkan dalam *footnote* dan dalam kurung [...].

Suntingan Teks

Aksara Lontara Bugis bersifat fonetis, setiap hurufnya melambangkan bunyi, bukan fonemik yang setiap lambang bunyi terkait dengan makna. Setiap huruf diwakili satu suku kata vokal, seperti ᨀ (ka), ᨁ (ga), ᨂ (nga), ᨕ (a). Pada aksara Lontara ini tidak ada huruf rangkap (*tasydīd*), huruf konsonan mandiri (*sukun*), tanda panjang (*madd*), sehingga setiap kata tidak melambangkan bunyi ucapan kata bersangkutan secara lengkap, akibatnya dapat dibaca dengan berbagai cara yang berbeda, seperti kata: ᨅᨈ (bata) yang dapat dibaca: *batta'* (tuli), *battang* (perut), *bâtang* (batang pohon), *bātā* (jelai, jagung), *bâta* (batu bata), *bata* (ragu).

Untuk memudahkan membaca dan mengerti teks Lontara Sukkuna Wajo (LSW), maka dibuatlah transkripsi dan terjemahan. Transkripsi dipilih untuk reproduksi aksara lontara karena lebih lengkap, sementara untuk teks yang berbahasa Arab, digunakan transliterasi.

Penelitian ini hanya membuat transkripsi/transliterasi dan terjemahan 2 jilid, yaitu jilid 16 dan 17 (46 halaman) dari 21 jilid. Hasil transkripsi/ransliterasi dan terjemahan sekitar 80 halaman (A4, satu spasi). Dalam makalah ini, hanya ditampilkan 3 halaman, transkripsi/transliterasi dan terjemahan tiga halaman LSW.

Contoh Transliterasi dan Terjemahan Lontara Sukkuna Wajo adalah sebagai berikut:

---

[14] Robson, *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*, Jakarta: RUL, 1994, hlm. 15-28

[15] Nabilah Lubis, *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*, hlm. 101

[16] Oman Fathurrahman dkk., *Filologi dan Islam Indonesia* (Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010), h. 42.

TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN LONTARA SUKKUNA WAJO

Transkripsi/transliterasi	Terjemahan
Hal 393 ...pole arung mario riattangngè padaorowanèna matinroè rilagosi riasenggnè Daeng Patobo lao pobainèi ana'na cakkoridiè riasengngè èsa'ata makkarungngè riliu. Daeng Lolo mappalala naiyya ribessi riamboèleng. Napotèyai arung Pènèki nammusu'na Daeng Lolo ranrengngè rituwa nariposo risappoèkaduawanna ranrengngè nariwetta Amboèleng duwa mammanittu naengkana pappasoro'na petta Iwajo. Iyyanaro wettu napammula makawattangeng arung towajoè nasba tiyyai situju massiajing. Namaittato dè' arung matowa iyyatomanaro namarenreng arung Bèttèng riwajo iyyamani riwettu puranamana kawing Addatuwang lolo malaè sanra riana'na Ranrengngè ritallotenrèng. Inappatoni massitruju towajoè maèlo mala arung matowa. Napatang taung aruwa ulengna dè' arung matowa. Sikotoni pada makawatangenna arung towajoè. Naiyyatomani namarenreng arun Bèttèng ritasora puramani kawing addatuwang lolo malaèsanra riana'na ranrèngngè ritallotenrèng. Iyyatonaro maranrengna arung Bèttèng ritasora nasau limpoè riwajo iyyatellu dipetta ennengngè naèllaui napada situru massiyajing napatettong arung matowa. Natappana tudang arung Bèttèng risianrènna ribatèlompoè iyyatellu. Naengka manenng situdangeng inappatoni massituru maèlo patokkong arung matowa. Napatattaung aruwa ulengna masau akkarungeng matowangngè. Sikotoni pada makawatangenna arung towajoè. انتهى Pasal Naiyyasi riapekkeki riassiturusi mala arung matowa riwajo Lamameng Puwenna Radènggalo ranrengngi riakka. Iyyana massuro pèdècèngiwi masigiè sibawa baliyanna riwettu purana nanrè api sibawa gedong siwajoè. Naiyya gedongngè dè'na napangngajaiwi towajoè. Iyyanaro arung matowa mèlori laongruma napangngarangngi ritowajoè laongrumaè. Nalasi asè towajoè narilawa pasaroè. Iyyatonaro wettu napangkai arung matowaè nnorengbinèwè naèlorengngi mattarattè. Naiyyanaro wettu naengka شيخ مدينة (Syekh Madiyah) muttama' riwajo ...	Hal. 393 ...raja Mario Riattang saudara dari Matinroè Rilagosi yang bernama Daeng Patobo memperistrikan putri pejabat Cakkoridiè yang bernama Èsa'ata yang berkuasa di Liu. Daeng Lolo yang melerai tetapi justru ia diserang oleh Ambo Èleng. Arung Pènèki tidak mau sehingga Daeng Lolo berperang melawan Ranrengngè di Tuwa dibantu oleh sepupu dua kali Ranrengngè sehingga Ambo Èleng dibunuh bersama menantunya, kemudian datanglah Petta Iwajo memisahkan kedua belah pihak. Pada saat itulah mulai retak hubungan raja-raja Wajo karena mereka tidak bisa membuat kesepakatan antar sesama keluarga sendiri. Untuk beberapa waktu lamanya tidak terdapat Arung Matowa di Wajo. Pada saat itu pula Arung Bèttèng mulai tenang tinggal di Wajo, khususnya setelah menikah dengan Addatuwang Lolo yang mengambil mahar dari putra Ranrengngè di Tallotenrèng. Barulah orang Wajo bisa melakukan kesepakatan untuk mengangkat seorang Arung Matowa. Wajo tidak memiliki Arung Matowa selama empat tahun delapan bulan. Begitulah karena tingginya eko masing-masing raja-raja di Wajo. Arung Bèttèng juga bisa tinggal lama di Tasora setelah menikah dengan Addatuwang Lolo yang mengambil mahar dari putra Ranrengngè di Tallotenrèng. Ketika Arung Bèttèng sudah lama tinggal di Tasora, hubungan ketiga Limpo dengan keenam Petta (raja-raja) di Wajo juga sudah membaik. Para Limpo pun akhirnya meminta para raja yang masih memiliki hubungan kerabat tersebut untuk mengangkat seorang Arung Matowa di Wajo. Arung Bèttèng pun segera duduk dan makan bersama dengan ketiga Limpo di Batèlompoè. Para raja Wajo pun datang semua untuk ikut bergabung dalam pertemuan itu untuk menyepakati mengangkat Arung Matowa. Selama empat tahun delapan bulan lamanya Wajo tidak memiliki seorang Arung Matowa gara-gara terjadinya percekcokan dan egoisme dikalangan para raja Wajo sendiri. Selesai. Pasal Orang yang disepakati diangkat menjadi Arung Matowa di Wajo adalah Lamameng Puwenna Radènggalo seorang Ranreng di Akka. Lamamenglah yang memerintahkan untuk memugar masjid dan *baliyan* setelah sebelumnya pernah terbakar, begitu juga dengan *Gedong* seluruh Wajo. *Gedong* sendiri sudah tidak diperdulikan lagi oleh orang-orang Wajo. Lamamenglah sebagai Arung Matowa yang mau bertani atau bekerja mencari nafkah (*laongruma*) dan menganjurkan kepada orang-orang Wajo untuk juga bekerja. Orang-orang Wajo dapat memanen padi dan mendapatkan hasil yang melimpah. Pada waktu itu pula, Arung Matowa membuat upacara bertanam padi (*nnorengbinè*) agar lebih teratur. Pada waktu itulah datang seorang ulama bernama Syaikh Madinah di Wajo...

Hal. 394	Hal. 394
...mappanrèguru napabbowongi towajoè namarowa'na agamana arungngè ritasora. Naiyya towajoè engka maèlo magama engka tèya. Naiyya arung matowaè marola sisengngi riadanna saèke madiya namaèlo arung matowaè pagettengngi bicarana sara'è. Nasengngi kapèrè tauè narèkko mapina rakai sompai barahala. Iyyatopa ajumarajaè riseddèna salassaè rimèngngè. Natubbangtoi ajumarajaè ribulu tampangeng naruttungtoi bola-bola. Nalliwengto massuro tubbangngi ajumarajaè riseddèna sulilìè riwagè. Iyyatopa bèlawaè riulunna laèlo ritapparengngè ritèmpè. Iyyanaro appongenna *nalèwu* salo laèlo. Nasaba mabuwangngi nno' riuwaè riturungeng pattillang. Napariko bai towajoè sibawa liliè. Nattèyangngi riwuno pangaè naèlorengngi ritèppe' limanna. Jaji arung matowaè nasuro tèppe' limanna lasoso sibawa wèpacedda nasaba mènnauwi. Iyyatonaè wettu naèlorengngi arung matowaè ribicara sara ammanarengngè. Nakkedda arung Bèttèng tiyyai makkunrai towajoè marola bicara sara rimadduwanna ade puraonronna wajo samauwaè manaè risèsè ana pada-pada. Nacau'muwa arung matowaè. Iyyamatoparo arung matowaè nasuroi towajoè makkaè sèpe ritoddanna pattillang. Naiyya limpoè siwajo makkaèmui, naiyya pammana, gilireng, pariya, alauwajo, tiyyai. Nasaba nasengngi taniya abiyasanna liliè. Naiyya tiyana liliè makkaè napasipulungni arung matowaè limpoè iyyatellu naotanaiwi, naiyya napau limpoè majempu abiyanna muwa liliè nasaba puramui makkaè riase'na saba katowang rilagowari riwettunna petta mpèlaiyèngngi pattujunna. Nakkeda arung Bèttèng rilimpoè itai lontara'mu limpo abiyanna muga anamumaraèng. Nakkedana limpoè wèkkaduwamui napogawu. Nacau'na arung Bèttèng. Narituru'na towajoè maèlo pabbowongiwi bulokatti lili' tiyaè makkaè ritonrong taliyawogi. Nakkeda arung Bèttèng appangngaja'po ciceng riana'mu limpo nakko matojomupi taniyatu andi...	...mengajar dan meminta orang Wajo memakai kerudung sehingga agama semakin bekembang di Tasora. Orang-orang Wajo sendiri ada yang mau beragama dan ada juga yang tidak mau beragama. Arung Matowa sendiri mengikuti ajaran Syaikh Madiyah (Madinah) dan Arung Matowa ingin menegakkan hukum syarak di Wajo. Orang dianggap kafir apabila membuat sesajen menyembah berhala. Begitu juga jika menyembah pohon besar yang ada di dekat istana di Mengngè. Arung Matowa juga menebang pohon besar di gunung Tampangeng dan menghancurkan gubuk-gubuk sesajen. Arung Matowa juga menyeberang ke Wage dan memerintahkan agar pohon besar dekat istana juga ditebang. Beliau juga ke Belawa di muara sungai Laèlo pada danau Tèmpè. Itulah asal muasal sehingga sungai Laèlo *meluap* karena jatuh ke air di sebuah turunan di Pattillang. Beliau juga memperlakukan sama orang Wajo dan para Lili. Beliau melarang menerapkan hukum mati bagi pencuri, tetapi dengan hukum potong tangan. Jadi, Arung Matowa memerintahkan agar memotong tangan Lasoso dan Wèpacedda karena perbuatannya mencuri. Pada waktu itu pula, Arung Matowa menginginkan agar masalah harta pusaka ditetapkan berdasarkan hukum syarak. Arung Bèttèng mengatakan bahwa perempuan Wajo tidak bisa menerima hukum syara yang memberikan bagian seperdua dari laki-laki, karena sudah menjadi hukum adat Wajo bahwa anak laki-laki dan perempuan bagiannya adalah sama. Arung Matowa pun urung menerapkan hukum waris tersebut. Pada waktu itu juga, Arung Matowa memerintahkan agar orang Wajo menggali saluran air (*sèpe*) di pinggiran Pattillang. Semua Limpo di Wajo mengikuti perintah untuk menggali saluran air, sementara kerajaan Pammana, Gilireng, Pariya dan Alau Wajo tidak mau melakukannya dengan alasan itu bukanlah tradisi bagi kalangan Lili. Ketika para Lili tidak mau menggali saluran air, Arung Matowa pun mengumpulkan ketiga Limpo karena mereka bersedia menggali. Selanjutnya, itu dianggap sebagai sebab rilagowari ketika Petta mengurungkan niatnya. Arung Bèttèng mengatakan kepada para Limpo, "Hal itu sudah dua kali dilakukannya." Akhirnya Arung Bèttèng pun mengalah. Seluruh warga Wajo pun bersepakat untuk menghukum (*pabbowongi bulokatti*) pada Lili yang tidak mau menggali saluran air dengan hukuman *tonrong taliyawogi*. Arung Bèttèng menyarankan, "Sebaiknya adinda para Limpo sekali lagi memberi nasihat kepada mereka, kalau mereka ternyata tetap tidak bersedia tentu itu bukan kesalahan adinda.
Hal. 395	Hal. 395
...tèyaiwi. Iyyanatu patèyaiwi iyyatona callai alèna naseppulo siddi wenninna purana tudang Wajo ribicarana tiyana liliè makkae namalasa Arung Matowaè. Nalebbi telluppulo essona teppaisseng. Naiyya paissennana mancajini malasa kapè. Naillau aleppereng riwajo tennamadècèppa ripaleppe'na ritowajoè	Siapa yang enggan melakukan sesungguhnya mereka sendiri yang menghukum dirinya senidri. Selama sebelas malam setelah para pemangku adat Wajo melakukan rapat dan dibahas mengenai keengganan para Lili untuk menggali, Arung Matowa pun jatuh sakit. Selama lebih dari tiga puluh hari, Arung Matowa tidak sadarkan diri. Setelah mulai sadar, diketahui

namatè nariyaseng matinroè rièmpagana. Napatappulo duwa wenninna matèna arung matowaè namatètona Arung Bèttèng Puwenna Lasengngeng nariaseng matinroè riwaètuwo. Naduwa pau ana'pattolana. Naiyya nangngurusiè arung pènrèng irèwo ennengngi kuwaèna lasengngèng, latompi, lapasawu, lawajolangi, iputiri, wèbaru, wèbubè. Napetta Lasengngeng sullèi ammana karung riBèttèngpola. Lawajolangi makkarung riPènèki. Wèbaru datu ripattillang. Wèbubè arung riattakka. Nariwettu temmakrunnapa petta lasengngèng, nalongèngngi sennai sawungngè gangkanna nadapi Pasèrè. Nakonaro riPasèrè ripottama diyale'è rikakamanika naripagguru kalabulu nabalitaung riPasèrè naripalalona llisu riwajo rianrègurunna. Nasaba riasenni macca naisseng manumaèloè pauno sibawa manu maèloè riuno dè'na natassala. Naiyya maèlo'nana nrèwe riwajo leppangngi ribanjara saung nabètai suletangngè ribanjara sibawa bawèyangngè. Naritowanang risuletangngè ribanjara saba rissenna arung towajo nainappa rileppessang mattana ogi. Naleppassi rimenre nabètasi maradiya nariyala silessureng rimaradiya pomanèttui. Naè makkedai jowana madècèngngi riolo tapaissengi petta ncajiyangngèkko aja'mana tematturui. Naiyyamani nabaliyangngi maradiya maèlo'na nrèwe riwajo nasaba moddani ripetta ncajiyangngèngngi naè maladdei riraga-raga rimaradiya rièloreng monro. Naissengngi maradiya napojito nrengngengngè nawèrèssi annyarang riaseng kasaèja. Naè tennaullènasa monroè rimenre nassimanna rimaradiya naiyya napau temmaittatomutu nalisu inappatoni mabbawinè. Narileppessanna rimaradiya narèwe ritasora. Nakoni ritasora nalosi saung ribonè. Natiwi'toni manu'na riasengngè cella'gora manu polè riPasèrè. Nabètani...	bahwa beliau mengalami sakit lumpuh (*kapè*). Saat itu, beliau minta agar dibebaskan dari tugas, namun belum sempat diadakan acara pelepasan oleh adat Wajo, beliau pun sudah meninggal dan mendapat gelar Matinroè Rièmpagana. Empat puluh hari berselang setelah wafatnya Arung Matowa, Arung Bèttèng Puwenna Lasengngeng juga meninggal dan mendapat gelar Matinroè Riwaètuwo. Anak Arung Bèttèng yang lahir dari istrinya Arung Pènrèng Irèwo berjumlah enam orang, yaitu Lasengngèng, Latompi, Lapasawu, Lawajolangi, Iputiri, Wèbaru, Wèbubè. Lasengngeng yang mewarisi kerajaan di Bèttèngpola, Lawajolangi yang berkuasa di Pènèki, dan Wèbubè menjadi raja di Attakka. Sebelum berkuasa, Petta Lasengngeng pergi keliling menyabung ayam sampai ke Pasèrè. Di Pasèrè beliau dimasukkan ke dalam hutan oleh Kakamanika dan diajari *kalabulu*. Beliau tinggal di Pasèrè lebih dari satu tahun lamanya. Setelah itu, beliau diijinkan pulang oleh gurunya karena dianggap sudah pintar. Beliau sudah menguasai ilmu mana ayam akan membunuh dan mana ayam yang terbunuh (dalam lomba sabung ayam). Ketika hendak pulang ke Wajo, Lasengngeng mampir sabung ayam di Banjar dan berhasil mengalahkan Sultan Banjar bersama bawahannya. Beliau dijamu oleh Sultan Banjar karena diketahui bahwa beliau adalah raja di Wajo, setelah itu beliau diperkenankan untuk melanjutkan perjalanan ke tanah Ogi (tanah Bugis). Beliau juga mampir di Menre (Mandar) untuk menyabung ayam dan juga berhasil mengalahkan Maradiya. Beliau pun ingin dijadikan sebagai saudara oleh Maradiya dengan diangkat menjadi menantu. Namun, para pengawal Lasengngeng mengingatkan, "Sebaiknya paduka memberi tahu Ayahanda paduka, khawatir beliau tidak merestui." Jawaban Lasengngeng kepada Maradiya, "Saya ingin pulang ke Wajo karena kangen kepada orang tuaku." Namun, Maradiya tetap saja melakukan berbagai cara untuk beliau tetap tinggal di Mandar. Maradiya tahu bahwa Lasengngeng senang berburu sehingga memberikan kudanya yang bernama Kasaèja. Namun, Lasengngeng tetap saja tidak bisa tinggal di Mandar, lalu meminta diri untuk pulang pada Maradiya. Dia berjanji tidak akan lama dan akan kembali lagi untuk menikah. Akhirnya, Maradiya pun memperkenankan pulang ke Tasora. Dari Tasora, beliau pergi lagi sabung ayam ke Bone. Beliau membawa ayam kesayangannya yang diberi nama Cella Gora, seekor ayam yang dibawa dari Pasèrè. Beliau juga mampu mengalahkan...

KEDUDUKAN HUKUM ISLAM DI KERAJAAN WAJO

Sejarah Terbentuknya Kerajaan Wajo

Kata *wājō* berasal dari kata bajo, yaitu nama pohon besar, tempat berteduh orang yang memburu di daerah itu, kemudian berubah ucapannya menjadi *wājō*, selanjutnya menjadi nama kerajaan. Kearajaan Wajo berbeda dari kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan, seperti Luwu, Bone, Soppeng, Gowa dan sebagainya. Raja-raja Wajo tidak berdasarkan Tomanurung (Bugis) Tumanurung (Makassar), yaitu orang yang 'turun' tidak diketahui nama dan asal usulnya, dan Kerajaan Wajo tidak mempunyai *arajang* (regalia)[17]. Seperti kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan yang lahir pada pertengahan abad ke-14, kerajaan Wajo juga lahir pada masa itu juga, tetapi kerajaan Luwu, Bone, dan Gowa lebih dahulu dari Kerajaan Wajo, karena ketiga kerajaan tersebut telah disebut dalam *Lontara Sukkuna Wajo* (LSW), bahkan Tomanurung di Matajang, yaitu raja pertama Bone telah diceritakan pada bagian awal LSW.[18]

Dalam LSW disebut Puanngè ri Lampulungèng, karena tinggal di sekitar danau Lampulungèng, dan mempunyai pengikut sampai 40 orang. Ia sebagai pemimpin karena memiliki dua sifat, pasih berbicara (*mapasè mabisa-bisa*) dan peramal (*maboto-boto*), sebagai kriteria seorang pemimpin waktu itu. Puanngè ri Lampulungèng bersama pengikutnya meninggalkan daerahnya menuju ke arah barat untuk mendapatkan lokasi yang lebih luas untuk persawahan, tidak jauh dari hutan dan laut. Setelah Puanngè ri Lampulungèng meninggal, orang merasa gelisah mencari pemimpin. Tidak lama kemudian, ia mendengar ada orang yang pintar berbicara dan meramal di kampung Boli. Selanjutnya, mereka mengangkat orang ini menjadi pemimpinnya, dan dinamai Puanngè ri Timpengeng, karena kalau ia meminta sesuatu, anaknya mengatakan *timpengengi puatta*, artinya berikanlah Tuan kita.[19]

Setelah Puanngè ri Timpengeng meninggal, mayarakat Boli bersedih karena kehilangan pemimpin, tidak ada *addakkarenna* (tempat berlindung) banyak terjadi kekerasan, tanaman tidak berhasil, sehingga daerah ini ditinggalkan penduduknya. Dalam LSW diceritakan juga bahwa penduduk Boli berasal dari Bone, Latimojong, yakni Luwu dan Wawokaraè (Bawakaraèng) yaitu Gowa. Tidak lama kemudian datang seorang yang bernama La Paukke, putra Datu Cina (Pammana) bersama pengikutnya untuk berburu, dan ia tinggal di Cinnottabi, yaitu tempat yang sebelumnya ditempati orang Luwu dan Bone berburu. Pemberian nama *Cinnottabi* berasal dari Puanngè ri Timpengeng, ketika Balirantè dari Luwu, berburu dan tinggal di sebuah bukit, ia heran karena banyak orang tinggal di Boli, yang sebelumnya tidak ada penghuninya. Puanngè ri Timpengeng datang menemui Balirantè, dan ia menanyakan kenapa tidak langsung ke Boli, Balirantè menjawab "tidak langsung karena *macinnong* (jelas) penglihatanku dan akan *takbangka* (heran), sebab baru kita melihat mereka, dan mereka juga baru melihat kita'. Maka Puanngè ri Timpengeng mengatakan, sebaiknya daerah ini dinamai *Cinnong Takbangka*. Balirantè mengatakan, *naullè to mabisa-bisa ia tauwè* (mungkin orang ini pintar berbicara), dapat menyesuaikan ungkapanku terhadap bukit

[17] Informasi tentang Kerajaan Gowa, Bone, Wajo dapat dibaca seperti Suriadi Mappangara (ed). *Ensiklopedia Sejarah Sulawesi Selatan Sampai tahun 1905*. Makassar: Dinas Kebudayaan dan Priwisata Provinsi Sulawesi Selatan, 2004. terutama, h.161, 179, 206, dan 509.

[18] Lontara Sukkuna Wajo (LSW), h.3

[19] Lontara Sukkuna Wajo (LSW), h.3

Cinnottabbangka.[20] Dalam penulisan lontara, *Cinnottabbangka* ditulis menjadi *Cinnottabi.*

Cinnottabi semakin banyak penghuninya, La Paukke diangkat menjadi raja pertama di Cinnottabi. Pada perkembangan selanjutnya, negeri ini menjadi sebuah kerajaan tersendiri. La Paukke memperisterikan I Pattola Arung Sailong dari Bone. Dari perkawinnnya lahir seorang putri bernama I Pannangareng. Anaknya ini diperisterikan La Matatikka, saudara Datu Luwu yang bernama La Mallala.

Setelah La Paukke wafat, digantikan oleh putrinya Wè Pannangareng menjadi Arung Cinnotabi, selanjutnya Wè Pannangareng digantikan oleh putrinya, Wè Tenrisiu. Wè Tenrisiu kawin dengan La Rajallangi Topatiroi, putra Datu Baubessè dari Bone. Wè Tenrisiu wafat digantikan anaknya, La Patiroi. Pada masa La Patiroi, Cinnottabi berkembang, kemudian menjadi cikal bakal Kerajaan Wajo pada abad ke 14. Pada masa pemerintahan La Pateddungi To Samallangi (Raja ke-7), pemimpin Cinnotabi yang bergelar *arung*, diganti menjadi *Batara Wajo,* sampai La Obbī (Raja ke-9), dan mulai La Tenri Umpuk To Langī (Raja-10), gelar *Batara Wajo* diganti menjadi *Arung Matoa* sampai Andi Mangkona, Arung Matoa trakhir (1933-1949). (Lihat lampiran Raja-Raja yang pernah Memerintah di Wajo).[21]

Kedatangan Islam

Sebelum kedatangan orang Minangkabau Dato Telluè (tiga datuk), Abdul Makmur Dato ri Bandang, Abdul Jawad Dato ri Tiro, dan Sulaiman Dato Patimang, sudah ada orang Islam (Melayu) di Makassar. Setelah Gowa menerima Islam secara resmi pada tahun 1605, Gowa bertanggung jawab menyebarkan Islam ke Tanah Bugis, sebagaimmana konvensi antara raja-raja Bugis di masa lampau. Konvensi itu adalah suatu ikrar (*pāseng*) di antara mereka yang menyatakan bahwa, barang siapa di antara mereka menemukan jalan yang lebih baik, maka hendaklah menyampaikan hal yang baik itu kepada yang lain. Akan tetapi, kerajaan-kerajaan Bugis yang merasa dirinya kuat merasa curiga atas maksud Gowa, seperti Bone, Soppeng, Wajo dan Sidenreng, sehingga mereka menolak ajakan Kerajaan Gowa, maka terpaksa mengangkat senjata. Gowa mengirim tentaranya ke Tanah Bugis dalam rangka penybaran Islam secara kekerasan yang dikenal dalam lontara *musū selleng* (perang Islam). Pada mulanya, tentara yang dikirim Gowa ke Sidenreng dapat dikalahkan atas bantuan gabungan kerajaan-kerajaan Bugis (*tellumpoccoè*), Bone, Soppeng, dan Wajo. Pada tahun 1608, Sidenreng dikalahkan dan menyatakan masuk Islam. Sidenreng bergabung dengan tentara Gowa menyerang Soppeng, dan masuk Islam 1609, Soppeng bergabung juga dengan tentara Gowa dan Sidenreng menyerang Wajo, dan berhail mengislamkan 1610. Selanjutnya tiga kerajaan Bugis ini bergabung dengan Gowa menyerang Bone, dan berhasil mengislamkan Bone 1611.[22] Setelah Bone menerima Islam, dinyatakan bahwa semua kerajaan di Sulawesi Selatan, termasuk di daerah Mandar (sekarang Sulawesi Barat) dinyatakan masuk Islam.

Dalam LSW dikisahkan bahwa, ketika Dato Sulaiman (di Luwu di namai

---

[20] Menurut Andi Zainal Abidin Farid, dalam lontara *Cinnottabbangka* biasa ditulis *macinnong pakkitakku taobbi* (jelas penglihatanku dipanggil), kemudian berubah menjadi Cinnottabi. Lihat Andi Zainal Abidin. *Lontara Sulawesi Selatan sebagai Sumber Informasi Ilmiah.* Dalam Andi Rasdianah Amir (ed.). *Bugis Makassar dalam Peta Islamisasi Indonesia.* Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1982, h.60.

[21] Ada 20 raja Wajo sebelum Islam, 31 raja pada zaman slam, dan 3 raja pada masa pengaruh Belanda. Lihat Suriadi Mappangara (ed). Ensiklopedia Sejarah Sulawesi Selatan Sampai tahun 1905. Makassar: Dinas Kebudayaan dan Priwisata Provinsi Sulawesi Selatan, 2004-209.

[22] Suriadi Mappangara (ed). Ensiklopedia Sejarah Sulawesi Selatan Sampai tahun 1905. Makassar, h.309-310.

Dato Pattimang, karena wafa di Pattimang, Malangke pusat kerajaan Luwu waktu itu) berada di Wajo, bertemu Arung Matoa Wajo, Sangkuru. Arug Matoa Wajo bertanya kepada Dato Sulaiman tentang Islam, Dato Sulaiman meminta kepada Arung Matoa terlebih dahulu menjelaskan tentang keyakinannnya (*akkassiorengna*). Arung Matoa menjelaskan tentang *Dèwata Sèuwaè* (Tuhan Yang Esa), yaitu Tuhan yang mengadakan sesuatu, tidak lahir dan dilahirkan, Dia yang menghidupkan dan mematikan, Dia Tuhan Yang tidak bermula dan berakhir, tidak berada pada suatu tempat, hati dan tubuh mengikuti kehendakNya. Begitulah keyakinan yang diwarisi dari Arung Matoa (raja Wajo), La Mungkace. Dato Sulaiman menjawab: Baik keyakinanmu Arung Matoa, yang engkau maksud Dèwata Seuwwa adalah Allah Taālā, tidak dipersekutukan, tidak lahir dan melahirkan, tidak ada samanya, tidak ada yang disembah selain-Nya, Sebaiknya mengikuti Nabi Muhammad, meninggalkan apa yang diharamkan. Arung Matoa mengiyakan Dato Sulaiman. Untuk jelasnya di kemukakan dialog Arung Matoa Sangkuru dengan Dato Sulaiman tentang *dèwata sèuwaè*. Arung Matoa menjelaskan sebagai berikut:

Dèwata Seuwaè puang sèuwwa, iyami mappakangka mappadè, tenrijajiyang teppajajiyang, patuwo paūno, puwengmèmenngi tekkèpammulang, tekkepaccappureng, dē nakkèonrong, sangadinnaè akkèlō, naāgi-āgi napowēlō iyatōna nangoloi āti, sibāwa watakkālè. Makkoniro akkatenning ri pomanāè ri Arung Matowaè La Mungkācē. Makkedai Dato Sulaymān: madècessatu usedding tampumu Arung Matoa. Muwasenngè Dē wata Sèuwa Puang Sèuwa iyanaritu Allahūtaālā majeppu dè duwāna tenrijajiyang teppajajiyang dètoi sikūpu sèuwa-sèuwaè dèto risompa sangadinnaè, dè patuwo pauno sangadinnaè. Namadècenngi mualai anu nappèsangkanngè naharangenngè Nabitta Muhammade. Nakādona Arung Matoa.[23]

Dalam LSW diceritakan juga tentang kedatangan Islam bahwa, tiga tahun setelah wafatnya Arung Matoa Matinroè ri Kannāna, Islam masuk ke Tallo. Waktu itu, yang menjadi raja adalah Karaeng Tallo I Mallingkaang Daeng Manyonri Sultan Abdullah Awwalulislam (Mangkubumi Gowa). Ia mengucapkan syahadat di hadapan Dato 'Ib'ādah (Dato ri Bandang). Sedangkan Raja Gowa I Mangarangi Daeng Manrabia akan menerima Islam setelah kembali dari Wajo *sapui balubunna* (menyapu kuburan) Arung Matowa Wajo Matinroè ri Kannana. Setelah kembali dari Wajo, I Mangarangi Daeng Manrabia masuk Islam, mengucapkan syahadat di hadapan Dato Ibadah, yaitu Khatib Tunggal namanya, setelah sampai di Tallo, baru dinamai Dato Ibadah. Raja Gowa masuk Islam, pada hari Jumat 4 Jumadil Awal 1015 (7 September 1606), dan diberi nama Sultan Alauddin oleh Dato Ibadah. Setelah Raja Gowa menerima Islam, maka ia menganjurkan Gowa dan seluruh wilayah kekuasaannya menerima Islam. Tercatat juga dalam LSW bahwa, Arung Matoa Wajo masuk Islam pada hari Selasa 15 Sapar 1019 H./9Mei 1610 M.[24]

Terbentuknya Institusi *Sārak* (syariat Islam)

Arung Matoa Wajo meminta ahli agama Islam kepada Kerajaan Gowa, sebagai kerajaan yang bertanggung jawab atas penyebaran Islam di Sulawesi, kemudian Raja Gowa mengirim Dato Sulaiman. Dalam LSW dikemukakan ajaran Dato Sulaiman, yaitu: jangan mempercayai bunyi burung kalau mau melakukan suatu kegiatan, jangan memberikan sesajen, karena hal itu dinamai menyembah berhala. Jangan menganggap keramat sesuatu. Jangan bertenung dengan melihat telapak tangan, karena engkau menganggap men-

---

[23] Lontara Sukkuna Wajo (LSW), h.142
[24] Lontara Sukkuna Wajo (LSW), h.146.

datangkan kebaikan. Hal itu adalah akidah kafir, perkataan kafir, perbuatan kafir. Kekafiran itu dibenci oleh Allahta'ala. Jangan makan babi, diharamkan oleh Muhammad, dilarang oleh Allah Ta'ala. Jangan berzina, dilarang Allahtaala, dan diharamkan Muhammad. Jangan minum minuman khamar, dilarang Allahtaala, diharamkan oleh Muhammad. Jangan berbuat yang mendatangkan riba, dilarang Allahtaala, dan diharankan Muhammad. Arung Matoa dan Orang Wajo menyetujuinya. Diceritakan juga dalam LSW bahwa kebiasaan masyarakat waktu itu membakar mayat, kemudian abunya disimpan dalam *tajo* (balubu), kemudian *tajo* itu ditanam. Dato Sulaiman juga mengajarkan bahwa mayat tidak dibakar, dan ia menganjurkan dikafani, kemudian ditanam.[25]

Setelah Arung Matoa dan rakyat Wajo menerima ajaran yang dibawa Dato Sulaiman, selanjutnya Dato Sulaiman mengajak Arung Matoa Wajo menuju ke sebuah telaga untuk mandi. Arung Matoa menyetuji permintaan Dato Sulaiman, kemudian berangkatlah Arung Matoa Wajo dan diikuti oleh akyat Wajo. Ketika Arung Matoa Wajo La Sangkuru mandi di telaga, seraya berseru:

arèngkalingamanengko ri yāse ri yāwa, orai alau, maniyang manōrang, lisuga pangalikku natudduanngè sōlok nalèsu gauk majāku natudduanngè sōlok sininna napasengkanngè Puang Allataāla, naharānganngè Muhammade.

Artinya:

Dengarlah semua, yang ada di atas dan di bawah, di barat dan di timur, di selatan dan di utara. Apakah mungkin kembali *pangalikku* (kain yang dililitkan ptelah engganti cawat) yang dibawa arus, akan kembali pula perbuatan jelekku yang dibawa arus, semua yang dilarang Allah swt., dan diharamkan Muhammad.

Ucapan Arung Matoa La Sangkuru disambut dengan gemuruh oleh orang Wajo, dan mereka *mappaiyyo* (membenarkan) ucapan Arung Matoa. Kemudian Arung Matoa di-*sarettu* (dibersihkan atau dimandikan) oleh rakyat, selanjutnya Dato Sulaiman menyusul memandikan Arung Matoa Wajo. Selesai Arung Matoa dan rakyat mandi, selanjutnya Dato Sulaiman mengatakan kepada Arung Matoa La Sangkuru:

Sādakko Arung Matoa, namasse paddisengenmu ri Allāh Ta'ālā, majeppu engka Allah Ta'āla sèuwwa. Assempājakko namassek pappèjeppummu ri Allataala, nasabak ia sempajanngè koniritu to mappassèuwwaè. Appuāsako namasse pangissengenmu, Allah Ta'ālami siya kuwa èlokna, dèk duwana èlōna mani, èlōna tejjāji mani. Passūi sekkemu, appittārāko, namasse pangissengenmu, Allah Ta'ālā pakangkao. Enrèko hajji narèkko paullè watakkālèko, mupaullè warangpārang, musalèwāngiwi paddimunrimmu. Ajjumāko muisseng engka arajanna Allāh Ta'ālā enrenngè akuwasanna Allāh Ta'ālā.

Artinya:

Ucapkanlah syahadat Arung Matoa, supaya kuat pengetahuanmu terhadap Allah, karena Allah itu Esa. Dirikanlah salat, supaya kuat pemahamanmu terhadap Allah swt., karena salat itulah pengesahan (kepada Allah). Berpuasalah, supaya kuat pengetahuanmu (terhadap Allah), hanya Allah swt. Yang berkehendak, kalau Allah tidak menghendaki, tidak terjadi. Keluarkanlah zakat, berzakat fitralah, supaya kuat pengetahuanmu (terhadap Allah), karena Dia yang mengadakanmu. Laksanakanlah ibadah haji, kalau mampu secara fisik dan harta, ada yang engkau tinggalkan untuk keluargamu. Dirikanlah salat Jumat supaya engkau mengetahui kebesaran dan Kekuasaan Allah.[26]

Untuk mengurus kepentingan masyarakat tentang agamanya, Dato Sulaiman menyusun *parèwa sarak* (aparat syariat) yang terdiri atas *kali* (kadi) sebagai pemimpin tertinggi, dibantu oleh *kattè* (khatib), *bilāla* (bilal) dan *āmèlè* (amil) dan *pangūlu* (penghulu). Ia menetapkan enam *bilāla* (bilal), enam

[25] Lontara Sukkuna Wajo (LSW), h.149

[26] Lontara Sukkuna Wajo (LSW), h.153

kattè (khatib), tiga *pangūlu* (penghulu) limpo (daerah kerajaan), tiga *āmèlè* (amil). Kemudian diambil juga dari *līlī* (daerah kekuasaan lebih kecil) Wajo dua khatib, dua bilal, satu penghulu limpo, dan satu amil. Selanjutnya ditambanh 20 *moking* (mukim), yaitu calon anggota *sarak* dari Wajo (Tosora), dan 40 *moking* dari *līlī*. Jadi, jumlah *moking* 60 orang. Setelah terbentk *parèwa sarak*, Dato Sulaiman menyampaikan kepada Arung Matoa Wajo untuk mengangkat kadi. Menurt Dato Sulaiman fungsi kadi itu ialah:

Masseriyangko arolanmu ri Nabitta Muhamma sallalahu alaihi wa sallama, naengka pattujuko ri madècenngè, paniniko ri majāè. Naiyya kaliè paddioloi passempājangiwi, bacanngi tallaking, paggèrèi, bacanngi doang to matèwè.

Artinya:

(Kadi itu) menjelaskan ikutanmu kepada Nabi Muhammad saw., dia yang menunjukkan kebenaran, dan mencegah dari kejahatan. Kadi itu pemimpin dalam salat, ia membaca talkin, menyembelih (binatang), dan membacakan kalau ada baca doa orang mati.

Setelah Dato Sulaiman menjelaskan fungsi kadi, selanjutnya Arung Matoa Wajo meminta Dato Sulaiman menduduki jabatan kadi, dan Dato Sulaiman menerima permintaan Arung Matoa Wajo. Selanjutnya, Dato Sulaiman menetapkan sumber penghidupan *parèwa sarak*, yaitu zakat dan sedekah. Menurut Dato Sulainman, pembagian zakat sama dengan sedekah kepada *parèwa sarak*, yaitu kadi mendapat dua bagian (dari setiap khatib), dan khatib mendapat dua bagian (dari setiap bilal), bilal mendapat dua bagian dari masing-masing penghulu, dan penghulu *limpo* dan amil sama bagiannya.

Akomodasi Hukum Syara' terhadap Hukum Adat

Dalam menjalankan syariat Islam, Dato Sulaiman selalu menyesuaikan dengan tradisi, dan antara adat dan *sarak* tidak dipertentangkan. Dato Sulaiman menyatakan:

Naiya adek na bicaranna sarakè, narèkko mabbicārai tennacèllèngi arung, mabèla ripuadai ala nauttamaiyyè.

Artinya:

Menurut adat syariat, hasil keputusan (syariat) tidak dicampuri oleh raja, apalagi mau masuk ikut dalam menetapkan keputusan.

Dato Sulaiman juga menetapkan beberapa hak istimewa pada *parèwa sarak*, yaitu sebagai berikut:

Tenrilèlè ri padang, ri bola, tenna sampa obbi, tennanrè pangara, ri bola, tenripasōlō, nasangadinna iya mitai alèna, namaèlo pogaui sininna pura ripowadaè. Dèk to pakasalang kennai, tenri paccèra, tenri dosa.

Artinya:

Tidak dikenakan pajak hasil bumi, pajak harta, bebas dari kerja bakti, rodi, tidak (disuruh) mengangkat, tidak menyumbang, kecuali karena keinginannnya, dan ingin mengerjakan apa yang disebutkan di atas. Dan tidak dikenakan hukuman, baik pidana atau denda.

Dato Sulaiman melaporkan kepada Raja Gowa, Sultan Alauddin atas keberhasilannya dalam mengajArkan Islam di Wajo, yaitu *majerena agamaè* (agama dijalankan) di Wajo dan masjid sudah penuh. Raja Gowa memerintahkan Dato Sulaiman ke Luwu untuk mengajarkan Islam. Dato Sulaiman tidak lama (tidak sampai setahun) tinggal di Luwu, ia meninggal dan dimakamkan di Pattimang, sehingga dipanggil juga Dato ri Pattimang (populer Patimang). Arung Matoa mengetahui bahwa Dato Sulaiman wafat, maka ia meminta *anrèguru* (ulama) dari Gowa, maka dikirimlah Dato ri Bandang ke Wajo, kemudian diangkat kadi menggantikan Dato Sulaiman.

Kedatangan Dato ri Bandang di Wajo untuk melanjutkan misi penerapan ajaran Islam bagi masyarakat. Setelah satu tahun berada di Wajo, diadakanlah peringatan Maulid Nabi Saw di sebuah masjid besar. Dalam pelaksanaannya terjadi perselisihan antara amil dari Tuwa dan bilal dari Bèttèmpola dan mereka tidak dapat didamaikan. Dato ri Bandang dan Petta Iwajo terdiam melihat kelakuan

para *parèwa sarak* (aparat penegak hukum Islam) dan menganggap mereka telah melanggar norma-norma hukum adat. Dato ri Bandang kemudian melakukan reformasi birokrasi *parèwa sarak* dengan memecat seluruh pejabat *parèwa sarak* yang dianggap melanggar dan tidak mengerti tatakrama. Dato ri Bandang mengusulkan kepada Petta I Wajo untuk mengangkat *parèwa sarak* dari kalangan keluarga bangsawan karena mereka dianggap mengerti hukum adat.

Setelah itu, diaturlah sistem *parèwa sarak* mengikuti ketentuan sebagai berikut: pejabat *khatib* berasal dari keturunan Ranreng agar tidak *mabusung* (durhaka, *kuwalat*) bila berdiri di atas mimbar memberi nasihat kepada pejabat kerajaan, termasuk di dalam Petta I Wajo; pejabat *bilal* diangkat dari keturunan Batèlompo agar tidak *mabusung* berdiri di tengah-tengah para pejabat kerajaan di dalam masjid; pejabat *guru pampawa* (semacam penghulu pada setiap kecamatan/desa) dan *amil* (petugas pemungut zakat, infak, dan sedekah) berasal dari keturunan keluarga Pabbicara.

Seperti Dato Sulaiman, Dato ri Bandang juga menjalin hubungan antara adat dan *sarak*. Di bawah ini ungkapan Dato ri Bandang:

Assiturusenna adek è sarak è, Mappakarājai sarak è ri adek è, Mappakalebbii adek è ri sarak è, Temmakkullè sirūsa bicara, Narèkko pusai bicaranna adek è

Makkutanai ri bicaranna sarak è, Narèkko pusai sarak è ri bicaranna, Makkutanai ri adek è, Temmakkullèni siapusang.

Artinya:

Persetujuan antara adat dengan syariat; Syariat menghormati adat; Adat memuliakan syariat; Adat dan syariat tidak saling membatalkan putusan; Kalau adat tidak dapat memutuskan perkara; Adat bertanya kepada syariat; Kalau syariat tidak dapat memutuskan perkara; Syariat bertanya kepada adat; Keduanya tidak akan keliru dalam keputusan

Pada pemerintahan Lamameng Puwenna Radènggalo seorang Ranreng di Akka (memerintah tahun 1821-1825M), akomodir syariat terhadap hukum adat benar-benar diperhatikan oleh para ulama di Wajo. Pada saat, datang seorang ulama yang bernama Syaikh Madinah. Beliau berhasil menjadikan wanita Wajo mengenakan kerudung. Lamameng Puwenna Radènggalo sebagai Arung Matoa ketika sangat taat kepada Islam. Arung Matoa punya keinginan untuk menegakkan syariat kembali di Wajo (sebelumnya terjadi kevakuman Arung Matoa selama empat tahun karena pertentang para limpo dan dewan kerajaan yang enam). Beberapa kebijakan yang dilakukan oleh Arung Matoa adalah:

1. Melarang melakukan sesajen (*mapinarakai*) kepada berhala;
2. menebang sejumlah pohon besar yang sering dijadikan tempat melakukan upacara sesajen;
3. merobohkan gubuk-gubuk ritualnya;
4. memperlakukan Lili (semacam penguasa tingkat kecamatan) sama dengan rakyat pada umumnya;
5. tidak menghukum mati para pencuri (sebagaimana yang berlaku dalam hukum adat), tetapi dengan hukuman potong tangan, seperti yang diterapkan kepada Lasoso dan Wèpacedda;
6. menerapkan hukum waris.[27]

   Khusus berkaitan dengan penerapan hukum waris, terjadi sebuah diskusi panjang antara Arung Matoa dengan masyarakat Wajo yang akhirnya menerima ketentuan hukum adat dalam bidang warisan. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Iyyatônaè wettu naèlôrengngi arung matowâè ribicāra sara ammanarengngè. Nakkeda arung Bèttèng, tiyyai makkunrai to wajoè marola bicara sara rimadduwanna ade puraonronna wajo, samauwaè manaè risèsè ana padapada. Nacau'muwa arung matowāè.[28]

Artinya:

---

[27] Lontara Sukkuna Wajo (LSW), h.393-394.

[28] Lontara Sukkuna Wajo (LSW), h.394.

Pada waktu itu pula, Arung Matowa menginginkan agar masalah harta pusaka ditetapkan berdasarkan hukum syara. Arung Bétténg mengatakan bahwa perempuan Wajo tidak bisa menerima hukum syara yang memberikan bagian seperdua dari laki-laki, karena sudah menjadi hukum adat Wajo bahwa anak laki-laki dan perempuan bagiannya adalah sama. Arung Matowa pun urung menerapkan hukum waris tersebut.

Kesimpulan

Setelah melakukan analisis secara seksama, penulis mendapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Lontara Sukkuna Wajo merupakan kronik Wajo yang terlengkap, memuat historiografi kerajaan di Sulawesi Selatan, khususnya Wajo, sejak abad ke-14 hingga awal abad ke-20. Kronik ini berisi tentang nama raja-raja yang memerintah, peristiwa penting yang pernah terjadi, proses islamisasi, nama pelaku, dan sebagian dilengkapi dengan angka penanggalan dan tahun kejadian.
2. Persinggungan Islam dengan kerajaan Wajo telah banyak mewarnai perjalanan sejarah kerajaan Wajo itu sendiri. Sejak masuknya Islam secara resmi pada tahun 1610, kedatangan Datu Sulaiman (Patimang) dan Datu ri Bandang sebagai pemegang otoritas keagamaan, Wajo telah banyak mengokomodir hukum Islam dalam sistem ketatanegaraan. Hal itu ditandai dengan diangkatnya kedua Datu tersebut sebagai Qadhi (hakim agung) dan berdirinya institusi *parewa sarak* (aparat penegak hukum Islam). Akomodasi Islam terhadap hukum adat semakin nyata sejak kedatangan Syaikh Madinah pada masa pemerintahan Arung Matoa yang bernama Lamameng Puwenna Radènggalo seorang Ranreng di Akka (memerintah tahun 1821-1825M). Hukum kewarisan Islam yang memberikan bagian kepada anak perempuan ½ dari bagian anak laki-laki tidak diterapkan karena sudah menjadi hukum adat bahwa pembagian harta pusaka yang berlaku di Wajo adalah setiap anak, baik laki-laki maupun perempuan, memperoleh bagian yang sama dari orang tuanya.

Implikasi

1. Karena edisi teks ini hanya melakukan transkripsi/transliterasi dan terjemahan terhadap naskah *lontara sukkuna wajo* jilid 16 dan 17 atau halaman 372-420 (sebelumnya telah dilakukan pada jilid 1 dan 2 atau halaman 1 – 48 oleh Siti Musdah Mulia dan jilid 7 dan 8 atau halaman 142-194 oleh Husnul Fahimah Ilyas), maka tentu naskah tersebut masih menyisakan sekitar 350-an halaman dari 485 halaman yang ada. Oleh karena itu, edisi teks dan konteks perlu dilakukan lebih lanjut.
2. Jumlah manuskrip yang telah dikumpulkan sudah cukup banyak dan tersebar pada lembaga pemerintah maupun non pemerintah, sedangkan penelitian dan kajian terhadap naskah atau manuskrip tersebut masih sangat minim dilakukan. Oleh karena itu, adalah sangat penting untuk dilakukan riset dan kajian akademik untuk mengungkap kekayaan budaya dan intelektual bangsa dan berbagai ragam tulis yang dimiliki bangsa.

Daftar Pustaka

Reid, Anthony. 1992. *Asia Tenggara dalam Kurung Niaga 1450-1680.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Wolhoff dan Abdurrahman. 1963. *Sejarah Gowa.* Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.

PaEne, Mukhlis. dkk. 2003. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Sulawesi Selatan.* Yogyakarta: ANRI kerjasama dengan TAF, UNHAS, dan UGM Press. Cet. I.

Nuh, Muhammad. dkk. 1990. *Elong Ugi: Transliterasi dan Terjemahan Kajian Naskah Bugis.* Ujung Pandang: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan.

Daeng Patunru, Abd. Razak. 1983. *Sejarah Wajo.* Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.

Thahir, Andi Syamsu Alam. 2007. *Biografi Lamaddukkelleng Petta Pammaradekaengngi Wajo'na Towajo'.* Sengkang: Yayasan Kebudayaan Patra Wajo. cet.VI.

Farid, Andi Zainal Abidin. 1983. *Wajo pada Abad XV-XVI: Suatu Penggalian Sejarah Terpendam Sulawesi Selatan.* Bandung, Penerbit Alumni.

Oman Fathurrahman dkk., *Filologi dan Islam Indonesia* (Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010

Ilyas, Husnul Fahimah. 2011. *Lontaraq Sokkuna Wajo: Telaah Ulang Awal Islamisasi di Wajo.* Pamulang: LSIP.

Mulia, Siti Musdah. 2009. "Lontarak Sukkuna Wajo: Sungtingan Teks Kerajaan Wajo Sulawesi," Penelitian Pusat Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Rahman, Ahmad. 2009. 'Penerbitan Al-Hidayah dan Salim Nabhan Surabaya Jawa Timur' dalam Salahuddin (ed). *Lektur Agama dalam Berbagai Dimensi.* Jakarta: Mishbah.

Robson, 1944. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia.* Jakarta: RUL.

Lubis, Nabilah. 1996. *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi.* Jakarta: Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Mappangara, Suriadi (ed). 2004. *Ensiklopedia Sejarah Sulawesi Selatan Sampai tahun 1905.* Makassar: Dinas Kebudayaan dan Priwisata Provinsi Sulawesi Selatan.

Abidin, Andi Zainal. 1982. "Lontara Sulawesi Selatan sebagai Sumber Informasi Ilmiah" dalam Andi Rasdianah Amir (ed.). *Bugis Makassar dalam Peta Islamisasi Indonesia.* Ujung Pandang: IAIN Alauddin.